


Psychocentrum Review

ISSN 2656-8454 (Electronic) | ISSN 2656-1069 (Print)
Editor:  Maria Oktasari

Publication details, including author guidelines

URL: <http://journal.unindra.ac.id/index.php/pcr/about/submissions#authorGuidelines>**Dinamika Resiliensi Pada Co-Founder Startup Generasi Milenial****Eva Rahman**

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Article History

Received : 04 Desember 2021

Revised : 11 Februari 2022

Accepted : 21 Februari 2022

How to cite this article (APA 6th)

Rahman, E. (2022). Dinamika Resiliensi Pada Co-Founder Startup Generasi. *Psychocentrum Review*, 4(1), 20-32. DOI: 10.26539/pcr.41814The readers can link to article via <https://doi.org/10.26539/pcr.41814>

Correspondence regarding this article should be addressed to:

Eva Rahman, Universitas Gadjah Mada, Indonesia and E-mail: eva.rahman@mail.ugm.ac.id

SCROLL DOWN TO READ THIS ARTICLE

Universitas Indraprasta PGRI (as Publisher) makes every effort to ensure the accuracy of all the information (the "Content") contained in the publications. However, we make no representations or warranties whatsoever as to the accuracy, completeness, or suitability for any purpose of the Content. Any opinions and views expressed in this publication are the opinions and views of the authors, and are not the views of or endorsed by Universitas Indraprasta PGRI. The accuracy of the Content should not be relied upon and should be independently verified with primary sources of information.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Copyright by Rahman, E (2022)

The authors whose names are listed in this manuscript declared that they have NO affiliations with or involvement in any organization or entity with any financial interest (such as honoraria; educational grants; participation in speakers' bureaus; membership, employment, consultancies, stock ownership, or other equity interest; and expert testimony or patent-licensing arrangements), or non-financial interest (such as personal or professional relationships, affiliations, knowledge or beliefs) in the subject matter or materials discussed in this manuscript. This statement is signed by all the authors to indicate agreement that the all information in this article is true and correct.

Original Article

Dinamika Resiliensi Pada Co-Founder Startup Generasi Milenial

Eva Rahman

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Abstract. The formation of startup in Indonesia that sharply increase, have inspires milenial to do the same. But in its formation, there are various failures that must be faced. Startup co-founder who has multiple roles in the company, requires good resilience ability to faces problems. This study aims to determine the resilience dynamics of the millennials generation startup co-founder when facing the challenges in forming their startup. The qualitative-phenomenological approach was carried out through semi-structured in-depth interviews and observations, on 4 participants who were selected by purposive sampling, with the criteria (1) being a co-founder of startup that has been established for at least 2 years, (2) when being a co-founder they were still as a college student, (3) millennials generation (born at 1980-2000). The data validity technique was carried out by method triangulation, time triangulation, and member checking. Data analysis was carried out using Interpretative Phenomenological Analysis. The results show that there are three phases of the millennials startup co-founder resilience dynamics, (1) the initial phase, in the form of self-actualization motivation and the trend of establishing startup; (2) the stress phase, in the form of co-founder task stressors, academic, social, and expectations; (3) the adaptation & awakening phase, in the form of coping mechanisms and support systems. The results of the study can be used as a reference for millennials startup co-founders to build resilience. Further studies by increasing the number of participants, and using more reliable theory, are highly recommended to increase the validity of the findings.

Keywords: Co-founder, Millennials, Resilience, Startup

Correspondence author: Eva Rahman, eva.rahman@mail.ugm.ac.id, Yogyakarta, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

Pendahuluan

Indonesia kini disebut sebagai “Negaranya para Unicorn”. Julukan ini diberikan karena saat ini, Indonesia memiliki berbagai perusahaan rintisan (startup) berbasis teknologi dengan tingkat kapitalisasi pasar yang tinggi serta nilai valuasi >US\$ 1 miliar atau sekitar Rp 14 triliun (Aksara, 2021; Simon, 2016). Beberapa Unicorn yang dimiliki Indonesia tersebut yaitu, ride hailing GoJek, online travel Traveloka, e-commerce Tokopedia, e-commerce BukaLapak, platform digital payment OVO, dan logistic service J&T Express (Aksara, 2021; Yasmin, 2020). Selain nilai valuasi, sebuah startup dapat dikatakan Unicorn apabila ia mampu menunjukkan efek contributive, yaitu efek pemecahan masalah dan pemberian solusi atas pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat (Krismanto, 2016). Maka dari itu, startup di Indonesia kini dianggap mampu bersaing dalam lingkup perusahaan rintisan berskala global (Krismanto, 2017). Lebih lanjut berdasarkan data Startup Ranking per November 2021, tercatat sebanyak 2.311 startup telah didirikan di Indonesia yang menjadikannya sebagai

negara kelima dengan jumlah startup tertinggi di dunia (StartupRanking, 2021). Hal ini secara tidak langsung bahwa, Indonesia memiliki iklim usaha yang baik dan potensial bagi para pendiri industri digital. Kondisi tersebut semakin diperkuat dengan studi bahwa, startup memiliki peranan yang cukup besar terhadap peningkatan nilai ekonomi kreatif negara (Syauqi, 2016) serta pemenuhan kebutuhan pasar, namun dengan cara yang lebih inovatif, cepat, dan terjangkau (Simon, 2016).

Meskipun jumlah startup di Indonesia tergolong tinggi dan pengaruhnya terhadap kondisi ekonomi kreatif cukup besar, hal tersebut tidak menjamin keberhasilan serta keberlangsungan hidup dari setiap startup yang ada. Perdani et al., (2018) dalam tulisannya mengungkapkan bahwa 90% startup di seluruh dunia mengalami kegagalan. Sementara itu kondisi yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa, sekitar 1.500 hingga 1.700 startup yang berdiri telah dinyatakan gagal (Winosa, 2019). Hasil studi oleh (CBInsights, 2021) kemudian menunjukkan beberapa penyebab gagalnya sebuah startup, yaitu kehabisan uang/ gagal mendapatkan modal baru (38%), produk tidak sesuai dengan kebutuhan pasar (35%), kalah bersaing (20%), model bisnis yang salah (19%), tantangan hukum/ regulasi (18%), permasalahan biaya (15%), komposisi tim yang tidak tepat (23%), serta beberapa alasan lainnya. Kondisi tersebut serupa dengan ungkapan (Ryandono, 2018) dan (Simon, 2016) bahwa, ketidakmampuan badan startup dalam memecahkan masalah permodalan demi pengembangan bisnis menjadi salah satu faktor penyumbang berakhirnya sebuah startup. Selain itu, adanya hambatan dalam privasi dan keamanan baik itu keamanan penyedia maupun keamanan konsumen juga menjadi salah satu kontributor kegagalan (Udo, 2001).

Kondisi gagalnya badan startup, secara signifikan akan mempengaruhi kondisi psikologis sang pendiri sekaligus pemilik startup, atau yang dalam konteks ini disebut sebagai founder (pendiri tunggal) dan co-founder (pendiri klasikal) (Alamsyah, 2011). Peran seorang founder atau co-founder dalam startup begitu besar (Thirasak, 2019), karena ia harus memegang berbagai tugas ganda dalam badan startup-nya. Seperti menentukan visi misi, membangun kultur kerja, mengelola sumber daya, melakukan pemasaran, mengelola keuangan, serta mengambil keputusan (Rahardjo, 2020; Thirasak, 2019). Seorang co-founder dianggap harus meletakkan hati dan pikirannya secara penuh ke dalam badan startup-nya, sebab keberhasilan dan kegagalannya dipengaruhi oleh dedikasi co-founder (Alamsyah, 2011; Thirasak, 2019). Sebagai konsekuensi, jika tugas dan tanggung jawab ini tidak terlaksana dengan baik, dapat mempengaruhi kondisi psikisnya sebagai seorang pemimpin. Seperti munculnya rasa takut (Suryanti, 2018), cemas dan terancam (Conroy, 2004), khawatir (Rondha & Christianingrum, 2013), putus asa dan penurunan motivasi (Atkinson et al., 1983). Oleh karena itu, seorang co-founder harus memiliki kemampuan pengembangan dan ketahanan emosi agar dapat mengatasi permasalahan, yang disebut sebagai kemampuan resiliensi (Detta & Abdullah, 2017)

Resiliensi atau daya lenting merupakan kemampuan individu untuk bertahan, bangkit dari kondisi yang sulit (Reivich & Shatte, 2003) melalui peningkatan pengetahuan dan kemampuan adaptif, sehingga dapat mengatasi permasalahan serupa di masa mendatang (Keye & Pidgeon, 2013) dengan lebih efektif (Muniroh, 2010). Resiliensi seringkali disebut sebagai kapasitas untuk “mempertahankan stabilitas psikologis dalam menghadapi stress” (Keye & Pidgeon, 2013) yang akan tampak ketika ia menghadapi situasi sulit (Rojas, 2015). Indikator resiliensi setiap individu berbeda-beda. Seperti pada anak dan remaja yang dapat dilihat melalui kondisi akademik, sosial, kenakalan, dan gejala kesemasannya (Herrman et al., 2011). Sementara itu pada individu dewasa, indikator resiliensinya dapat dilihat melalui pekerjaan, tempat tinggal, tindakan kriminal, atau penyalahgunaan narkoba (Herrman et al., 2011).

Kemampuan resiliensi setiap individu berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor (Herrman et al., 2011), yaitu (1) faktor personal berupa trait, internal locus of control, self-efficacy, self-esteem, cognitive appraisal, dan optimism; (2) faktor biologis berupa genetic, brain structure and size, function and neurobiological systems, sensitivity of receptors, dan synthesis and reuptake neurotransmitters; (3) faktor lingkungan berupa social

support dari keluarga dan teman, budaya, agama, pelayanan sosial, kesempatan, dan lingkungan tempat tinggal serta sekolah (Herrman et al., 2011). Individu dengan tingkat resiliensi rendah cenderung mengalami kesulitan dalam menerima cobaan, sebaliknya individu dengan tingkat resiliensi tinggi cenderung lebih kuat dan segera bangkit dari keterpurukannya untuk segera mencari solusi (Muniroh, 2010). Namun demikian, resiliensi merupakan suatu kemampuan yang dapat dipelajari, diasah, dan dikembangkan seiring perkembangan individu (Rojas, 2015).

Jika kembali pada uraian sebelumnya mengenai startup, para co-founder startup di Indonesia didominasi oleh individu berusia 25-38 tahun (Wulandari, 2019) atau yang termasuk dalam generasi milenial. Generasi milenial atau generasi Y merupakan individu yang tumbuh bersamaan dengan berkembangnya teknologi (Kaifi et al., 2012). Konseptualisasi khusus tentang tahun lahir milenial berbeda-beda, misalnya Frey (2018) yang menjelaskan bahwa milenial lahir pada tahun 1981-1997. Sementara itu Smith dan Nichols (2015) menyampaikan bahwa milenial lahir pada tahun 1980-2000. Perbedaan ini terjadi karena penentuan “usia generasi” dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, perkembangan teknologi, peristiwa perang, politik, atau peristiwa besar lainnya di wilayah tersebut (T. Smith & Nichols, 2015).

Lebih lanjut, milenial memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi-generasi lainnya. Milenial merupakan individu yang cenderung ambisius dalam meraih berbagai tujuan baru dalam hidupnya (Smith & Nichols, 2015). Milenial menyukai berbagai tantangan baru (Howe & Strauss, 2007) dan senang melakukan berbagai hal dalam satu waktu (Kaifi et al., 2012). Selain itu, milenial juga senang berkerja dan berkolaborasi bersama orang lain (Howe & Strauss, 2007), maka tak heran jika milenial bersemangat membangun sebuah startup bersama individu dari berbagai bidang. Apalagi ketika tren pembentukan startup meledak, milenial akan berlomba-lomba untuk mengikuti tren tersebut. Hal ini semakin didukung dengan karakteristiknya yang *sociable generation* (Howe & Strauss, 2007), sehingga pembentukan startup dengan visi memberikan kontribusi pada masyarakat, menjadi suatu hal yang senang dilakukan oleh milenial.

Uraian di atas menunjukkan bahwa co-founder startup di Indonesia yang didominasi oleh generasi milenial, sudah sebaiknya memiliki kemampuan resiliensi yang baik. Hal ini dikarenakan seorang co-founder startup harus mampu menghadapi berbagai tantangan dan mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi ketika mengemban tugas dan tanggung jawab yang begitu besar. Berbagai studi telah mempelajari bagaimana dinamika resiliensi dapat terbentuk, namun studi yang ada hanya berfokus pada dinamika resiliensi kasus klinis. Begitupula studi mengenai startup yang berfokus pada pengembangan teknologi dan statistiknya saja. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika resiliensi yang dialami oleh co-founder startup generasi milenial di Indonesia.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Tujuan utama dari pendekatan fenomenologis yaitu untuk mereduksi pengalaman individu dan mendapatkan pemahaman makna mendalam (Creswell, 2012; Smith et al., 2009) mengenai dinamika resiliensi dari co-founder startup yang berasal dari generasi milenial, dimana dinamika tersebut dapat berbeda antara individu satu dengan lainnya

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini yaitu 4 (empat) orang yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria, yaitu (1) Merupakan seorang co-founder startup yang telah berdiri selama minimal 2 (dua) tahun. Sebab tahun-tahun pertama merupakan masa terberat bagi sebuah startup untuk berdiri, sekaligus sebagai penentu apakah startup tersebut akan bubar atau lanjut (Thirasak, 2019); (2) Saat menjadi co-founder masih

berstatus mahasiswa, karena pada masa ini partisipan dihadapkan dengan tugas ganda yaitu sebagai co-founder sekaligus pelajar, sehingga tantangan yang dihadapi jauh lebih besar; (3) Berusia generasi milenial (terlahir pada tahun 1980-2000) atau berusia 21-40 tahun (Smith & Nichols, 2015). Partisipan diberikan lembar persetujuan atau informed consent sebagai bentuk penjelasan awal dan persetujuan, serta pemberian reward sebagai bentuk penghargaan atas partisipasi dalam penelitian ini. Data diri partisipan dijelaskan dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Data Diri Partisipan

Nama	Dion	Nina	Rizal	Kevin
Usia	27 tahun	23 tahun	24 tahun	23 tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Laki-laki
Semester	Smt 6	Smt 1	Smt 5	Smt 5
startup didirikan				
Jenis startup	<i>Socio-technopreneur</i>	<i>E-commerce</i>	<i>Education</i>	<i>Education</i>

Prosedur Penelitian

Pengambilan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) semi terstruktur dan observasi. Wawancara dilakukan masing-masing sebanyak dua kali, setelah sebelumnya diberikan informed consent sebagai bentuk persetujuan partisipasi penelitian. Hal utama yang digali dalam wawancara adalah motivasi dan proses pembentukan startup, kendala dan solusi dalam badan startup, serta self-perception sebagai seorang co-founder. Observasi dilakukan secara langsung (direct) ketika interview dan tidak langsung (indirect) melalui aktivitas media sosial. Hal utama yang diobservasi adalah kehidupan sosial partisipan dan kehidupan startup partisipan sebagai seorang co-founder

Analisis Data

Proses analisis data dilakukan dengan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) (Smith et al., 2009) dengan berfokus pada bagaimana partisipan memaknai pengalaman hidupnya. Tahapan yang dilakukan yaitu (1) reading and re-reading dengan membaca transkrip berulang kali agar peneliti familiar dengan data, (2) initial noting dengan melakukan pencatatan awal atas kata, kalimat, dan bahasa partisipan secara eksploratoris, (3) developing emergent themes dengan mengembangkan serta mengidentifikasi kemunculan teman-tema, (4) searching for connections cross emergent themes dengan mencari hubungan antar tema, (5) moving to the next case dengan melanjutkan analisis ke kasus partisipan berikutnya, (6) dan looking for patterns across case dengan mencari dan menemukan pola yang terbentuk antar kasus pada masing-masing partisipan.

Guna memenuhi kredibilitas, transferabilitas, dan dependabilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi metode dengan wawancara serta observasi, dan triangulasi waktu dengan pengumpulan data sebanyak 2 kali pada setiap partisipan. Selain itu, proses pengujian kredibilitas hasil juga dilakukan dengan pengecekan, diskusi, dan evaluasi dari 2 (dua) orang rekan sejawat peneliti (member checking). Peneliti juga menyusun laporan secara rinci dan sistematis. Penyajian identitas partisipan, juga disamarkan demi menjaga kerahasiaan dan etika penelitian

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Deskripsi Singkat Identitas Partisipan

Pengambilan data dilakukan pada 4 (empat) orang partisipan dengan pseudonym yaitu Dion (partisipan ke-1), Nina (partisipan ke-2), Rizal (partisipan ke-3), dan Kevin (partisipan ke-4).

Partisipan Dion merupakan laki-laki berusia 27 tahun. Startup yang Dion dirikan sejak perkuliahan semester 6 bergerak di bidang socio-technopreneurship melalui crowdfunding dan e-commerce untuk difabel berbasis mobile. Dalam pembentukan startup ini, Dion memiliki sebuah tim yang terdiri atas 3 orang, dengan 1 orang timnya merupakan difabel sehingga memudahkan jalur komunikasi dengan difabel lainnya. Ide pembentukan startup ini didasari oleh keinginan Dion untuk membantu teman-teman difabel di Indonesia, mengembangkan diri, dan mengenal dunia baru. Selain itu, tren startup yang sedang melonjak tinggi serta dorongan dari teman-teman organisasi juga menjadi penguat pembentukan startup ini.

Partisipan Nina merupakan perempuan berusia 22 tahun. Nina mendirikan startup sejak perkuliahan semester 1 dan bergerak di bidang e-commerce melalui penjualan bahan pangan pedagang tradisional berbasis mobile. Dalam pembentukan startup ini, Nina memiliki sebuah tim yang terdiri atas 3 orang dengan berbagai keahlian dan pembagian tugas. Awal pembentukan startup ini, dicetuskan oleh rekan tim Nina, lalu Nina bergabung sebagai salah satu co-founder dengan tugas utama mencari investor sekaligus manajer proyek. Keputusan Nina untuk bergabung sebagai co-founder dalam tim ini karena ia ingin mengembangkan kemampuan dirinya, adanya dorongan kuat dari dosen, serta tren pembentukan startup yang sedang berkembang pesat.

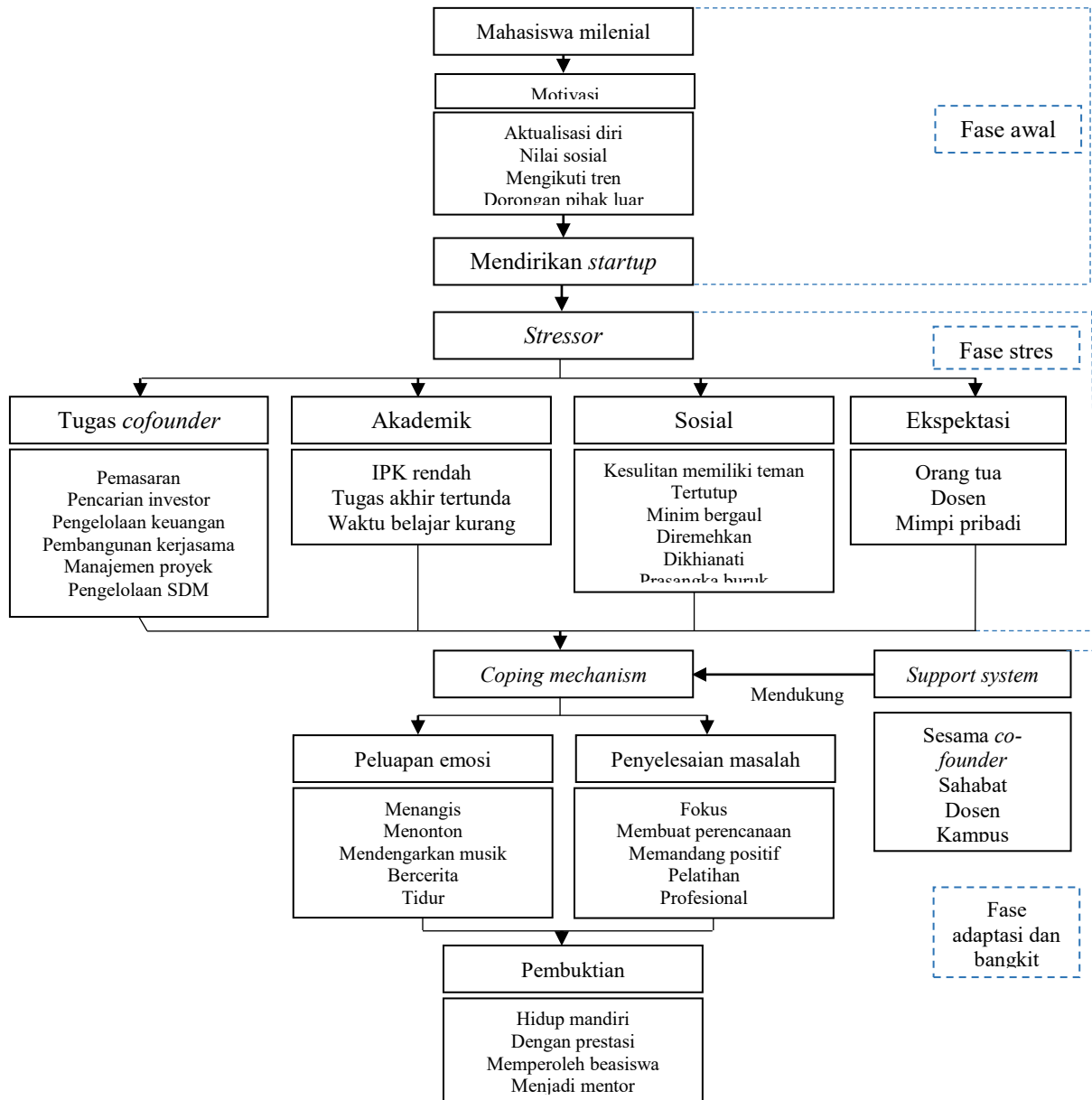
Partisipan Rizal merupakan laki-laki berusia 24 tahun. Rizal mendirikan startup sejak semester 5, yang kemudian bergerak di bidang pendidikan (education), khususnya penelitian. Dalam pembentukan startup ini, Rizal memiliki sebuah tim yang terdiri atas 3 orang, termasuk Kevin (partisipan 4). Setiap anggota tim mempunyai bidang keahliannya masing-masing. Keputusan Rizal membangun startup didasari oleh pengalamannya dalam penelitian dan kompetisi ilmiah. Sehingga ia memiliki keinginan untuk kembali melakukan kontribusi dengan membagikan ilmu-ilmu yang ia miliki melalui sebuah startup pendidikan penelitian yang mudah diakses dan dipelajari oleh setiap individu.

Terakhir adalah partisipan Kevin, yang merupakan laki-laki berusia 23 tahun. Kevin mendirikan startup sejak semester 5 perkuliahan bersama Rizal (partisipan 3). Startup yang ia dirikan bergerak di bidang pendidikan (education) khususnya penelitian. Awalnya, Kevin hanya menerima ajakan Rizal. Namun kemudian ia merasa bahwa melalui startup ini ia dapat memberikan kontribusi dan dampak baik bagi sosial, terutama anak-anak Indonesia. Ditambah pula adanya tren startup yang sedang menjamur di kalangan anak muda, sehingga Kevin semakin bersemangat membangun startup-nya.

Dinamika Resiliensi pada Co-Founder Startup Generasi Milenial

Sebagai seorang co-founder startup yang berasal dari generasi milenial dengan berbagai peran, tugas, dan tanggung jawab ganda; ketahanan emosi dan kemampuan untuk bangkit serta bertahan dari berbagai situasi dan masalah, menjadi suatu hal yang mutlak harus dimiliki. Kemampuan dan ketahanan emosi tersebut disebut sebagai resiliensi. Berdasarkan hasil analisis data wawancara, dinamika resiliensi co-founder startup generasi milenial terbagi menjadi tiga fase, yaitu (1) fase awal, dengan mulai mendirikan startup, (2) fase stress, berupa terpaan berbagai macam stressor yang mengancam, lalu terakhir (3) fase adaptasi dan bangkit, melalui berbagai strategi koping yang diperkuat dengan adanya dukungan-dukungan dari

berbagai pihak. Gambar 1 di bawah ini menunjukkan dinamika resiliensi co-founder startup generasi milenial yang diperoleh melalui hasil analisis data wawancara serta hasil pengujian keabsahan data pada empat orang partisipan.



Gambar 1. Dinamika resiliensi pada co-founder startup generasi milenial

Fase Awal

Partisipan merupakan mahasiswa milenial yang menjalani kehidupan perkuliahan, kehidupan organisasi, dan memiliki hubungan pertemanan seperti pada umumnya. Ketika start-up menjadi tren yang menjamur di masyarakat, partisipan memutuskan membangun startup dengan berbagai alasan dan motivasi. Alasan pertama yaitu sebagai bentuk aktualisasi

diri. Hal ini meliputi pengembangan diri, mencoba sesuatu di luar zona nyaman, mendapat pengetahuan dan meningkatkan kemampuan baru. Upaya-upaya tersebut dirasa dapat mewujudkan suatu kepuasan pribadi, sehingga dapat mendorong terpenuhinya self-esteem individu. Selain itu faktor nilai sosial juga menjadi poin penting pada fase ini. Misalnya, partisipan ingin bermanfaat bagi masyarakat sekitar, membantu orang lain, menyalurkan pengetahuan yang dimiliki, dan memberikan dampak positif bagi sosial. Hal tersebut terlihat melalui kutipan wawancara berikut.

“Aku ngerasa adanya startup ini harapannya aku bisa mengembangkan apa yang udah aku buat dan aku pengen ngebuat kayak ada sebuah dampak yang aku berikan pada masyarakat.”

“Aku pengen bisa memenuhi solusi. Gimana ya kaya aku selalu menjadi problem solver gitu lho”

“Karena aku mau creating impact ke society sih.”

Adanya dorongan dari pihak luar, seperti teman organisasi, teman perkuliahan, dosen, serta keluarga turut serta memperkuat keputusan pembentukan startup oleh para co-founder. Pihak-pihak eksternal meyakinkan partisipan bahwa, dengan mendirikan startup, partisipan dapat lebih mengembangkan diri dan potensi, serta bermanfaat bagi orang lain. Selain itu, startup yang semakin booming atau populer di Indonesia, membentuk tren dalam lingkungan sosial masyarakat. Hal ini secara tidak langsung mendorong partisipan yang notabene merupakan generasi milenial dengan semangat, ambisi, dan mimpi yang tinggi, turut serta mengikuti tren pembentukan startup tersebut. Upaya mengikuti tren yang ada dianggap dapat meningkatkan eksistensi atau keberadaan para milenial, sehingga tindakannya akan disukai oleh lingkungan sosial.

“Ee awalnya ngebangun ini apa ya kasarnya lebih ke pada exposure dari luar kali ya.”

“Seribu startup digital dulu hype tren banget kan?”

Oleh karena itu, pada fase awal ini partisipan yang merupakan mahasiswa generasi milenial, mulai membangun startup dengan berbagai alasan dan motivasi yang memperkuat pembentukan startup-nya tersebut. Dorongan dari pihak luar, seperti lingkungan sosial, juga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan startup ini.

Fase Stres

Proses partisipan dalam membangun startup-nya mengalami berbagai kendala atau permasalahan yang mendorong partisipan mengalami fase “terjatuh” yang mempengaruhi kondisi psikologisnya. Kendala atau permasalahan yang datang ini, dikenal sebagai stressor. Stressor atau stimulus yang hadir, berasal dari dalam diri partisipan sendiri (internal) dan berasal dari luar diri partisipan (eksternal). Seperti yang disebutkan sebelumnya, stressor ini jika tidak terkendali dan tidak dapat diatasi dengan baik, dapat membahayakan kondisi psikis dan fisik sang co-founder. Stressor pertama datang dari tugas sebagai co-founder, meliputi tugas pemasaran, pencarian investor, pengelolaan keuangan, pengembangan kerjasama, manajemen proyek, serta pengelolaan dan evaluasi sumber daya manusia. Selain itu, adanya kendala berupa ketidaksesuaian komposisi tim, ketidaksesuaian kultur kerja, perbedaan karakter antar anggota, serta turnover yang cukup tinggi, juga menjadi kendala yang dialami para co-founder.

“Awal itu si sbenarnya ee aku pribadi pake uangku dulu, uang jajan, uang beasiswa, dan itu mungkin juga sebagai hal yang nggak mudah ya, karena menyisihkan uang untuk sebuah hal yang belum pasti.”

“Kita coba untuk bangun website-nya pelan-pelan, aku juga ngelakuin marketing-nya.”

“Turnover orang itu akan berasa banget.”

Stressor berikutnya adalah akademik, yang sejatinya merupakan kewajiban partisipan sebagai mahasiswa. Salah satu partisipan menyatakan bahwa ia mengalami kesulitan mengerjakan tugas akhir skripsi karena waktunya cenderung digunakan untuk mengurus

segala keperluan dan pekerjaan startup. Kondisi tersebut ditambah pula dengan tekanan dari dosen pembimbing untuk segera lulus serta kekhawatiran orang tua atas dunia kerja yang akan dihadapi partisipan di masa depan. Partisipan lain juga menyatakan bahwa Indeks Prestasi Kumulatifnya (IPK) cenderung menurun, bahkan beberapa kali mencapai angka dua koma. Nilai ini tergolong sangat rendah jika dibandingkan dengan nilai rata-rata. Selain itu, partisipan juga mengakui bahwa terkadang ia tidak mengikuti proses belajar mengajar di perkuliahan,. Alasannya beragam, mulai dari agenda pitching startup, rapat dengan anggota tim pelaksanaan proyek, atau aktivitas lain yang ia dan tim lakukan.

“Mungkin pertama akademik kali ya ee akademik dalam artian adalah kayak ketika setahun itu melakukan segala macam hal itu ya akhirnya aku pribadi melupakan tugas utamaku skripsi.”

“Kaya akhirnya nilaiku dari awal tu jelek, dari awal tu jelek dua koma sekian.”

Lebih lanjut, partisipan juga menerima stressor sosial berupa tekanan dari lingkungan sekitar. Stressor tersebut berupa kecenderungan seorang partisipan yang tidak memiliki teman separtaran, karena terlalu sibuk dan fokus dengan startup-nya sehingga jarang menghabiskan waktu bersama teman-teman. Dampaknya, partisipan seringkali mendapat perlakuan sosial yang tidak baik atau kurang menyenangkan, seperti prasangka negatif, diremehkan, digunjing, atau ditinggalkan oleh teman baik. Kondisi ini berdampak cukup signifikan pada emosi partisipan, seperti menjadi mudah khawatir, sedih, tertekan, cemas, sekaligus bingung.

“Kalo untuk temen kuliah itu hampir nggak ada hehe nggak ada.”

“Kalo lihat orang lain itu punya sesuatu lain daripada yang lain itu mesti kaya ee di underestimate.”

“Akhirnya mereka tu banyak sekali prasangka-prasangka ke aku.”

Stressor terakhir yaitu berupa ekspektasi. Ekspektasi ini berasal dari dua sisi, yaitu sisi dalam dari partisipan sendiri serta sisi luar diri partisipan. Ekspektasi dari sisi luar hadir dalam bentuk harapan serta keinginan orang tua, dosen, atau individu lainnya. Seorang partisipan menyatakan bahwa orang tua terus mendorongnya untuk segera menyelesaikan skripsi, lulus dari perguruan tinggi, dan mencari pekerjaan di sebuah perusahaan korporat. Selain itu, dosen juga memberikan ekspektasi kepada partisipan, berupa harapan agar startup yang partisipan bangun dapat berkembang menjadi sangat besar sehingga akan membanggakan fakultas dan universitasnya. Lebih lanjut, ekspektasi yang berasal dari sisi dalam diri partisipan, berbentuk sebuah mimpi dan harapan pribadi yang begitu tinggi yang tampak sangat sulit dijangkau. Seorang partisipan menginginkan startup-nya dapat berkembang menjadi Yayasan berbadan hukum agar mudah mencari investor. Partisipan lainnya juga menginginkan startup-nya menjadi lebih besar dan digital layaknya startup level unicorn. Dampaknya, ekspektasi ini menjadi tekanan dan beban yang luar biasa bagi partisipan itu sendiri. Selain itu, tekanan ini membuat partisipan secara tidak langsung mendorong dirinya terlalu keras dan terlalu memaksakan diri.

“Dari dosenku nyaranin, maksudnya ngasih support melanjutkan startup ini sampe sejauh mungkin (ini jadi tekanan).”

“Kenapa aku pengen buat itu sebagai yayan, karena pake yayasan berbadan hukum, cari donasi lebih mudah.”

“Maksudnya aku melihat ini ni suatu ketika bisa di merge? Sama layanannya Gojek ... Jadi awalnya tu semangatnya kita adalah kita akan merge Gojek.”

Oleh karena itu, pada fase stress ini partisipan menghadapi berbagai macam stressor yang berasal dari tugas sebagai co-founder, beban akademik, permasalahan lingkungan sosial, serta ekspektasi atau harapan dari berbagai pihak, yang terus menekan dan mempengaruhi kondisi psikologis partisipan.

Fase Adaptasi dan Bangkit

Pada fase adaptasi dan bangkit, partisipan mulai menyesuaikan diri dan mengatasi berbagai macam stressor yang dihadapinya ketika menjadi seorang co-founder startup. Hal pertama

yang dilakukan yaitu dengan mekanisme koping diri (coping mechanism), meliputi peluapan emosi dan penyelesaian masalah. Strategi koping dengan peluapan emosi dilakukan oleh Nina dengan menangis, menonton film, bercerita dan berjalan-jalan; atau Dion dengan menonton film dan bercerita pada sahabat; serta Rizal dengan tidur, mendengarkan musik, atau meminum kopi. Hal ini berkaitan dengan upaya peluapan emosi, sehingga beban hati dan berbagai tekanan yang partisipan rasakan dapat terangkat. Partisipan juga dapat merasa lebih tenang, nyaman, dan rileks dengan melakukan upaya-upaya tersebut.

“Aku suka drama korea, yang nangis, aku mengenali diriku sebagai releasing stress by crying gitu.”

“Kalau aku suka nonton yaa, dan itu juga caraku untuk nge-reward se-simple itu aja si yang aku lakuin.”

Namun setelah meluapkan emosi, partisipan merasa bahwa mereka harus segera bangkit dan kembali ke kondisi normal, dengan bersikap profesional dan kembali fokus pada tugas dan permasalahan yang dihadapi. Selain itu, partisipan juga melakukan berbagai perencanaan secara detail untuk menghadapi stressor yang hadir, mengatasi permasalahan dalam internal maupun external startup, melakukan evaluasi sekaligus apresiasi pada anggota tim, mengembangkan kemampuan dan atau keterampilan anggota tim, serta upaya pengembangan badan startup lainnya.

“Kitaa selalu compromise serta mementingkan kepentingan bersama.”

“Iyaa karena kita di fase sekarang ini sangat rentan antara growth banget atau masuk death-valley startup cycle, makanya bukan lagi how to win the game, tapi how to keep survive on the game.”

Kemampuan coping ini sebagian besar memang berasal dari dalam diri, namun dukungan luar (support system) juga menjadi poin penguat utama. Bagi partisipan, rekan sesama co-founder menjadi support system dengan peran tempat berbagi bercerita sekaligus rekan diskusi pemecahan masalah bersama. Partisipan juga menyebutkan bahwa keluarga yang tidak menghalangi langkah serta terus mendorong berkembangnya startup, juga merupakan bentuk support terbesar. Keluarga terus mendukung dengan memberi kebebasan, kepercayaan, dan kesempatan. Sahabat dan pasangan juga menjadi pihak lain yang terus memberikan dukungan.

“Sama doa ortu sih. They always supporting me whatever i want.”

“Iyaa saling menguatkan dan saling menurunkan ego cari solusi tengahnya.”

“Aku sekarang beruntung poll punya temen-temen sesama co-founder. Startup ini besar bukan karena aku, tapi karena semuanya.”

Sebagai wujud bangkit (resilience), partisipan harus melakukan pembuktian agar dianggap bertumbuh, bermanfaat, dan berprestasi, atau dengan kata lain eksis dalam lingkungan masyarakat. Dion menunjukkan bahwa ia dapat hidup mandiri dengan bisnis dan startup-nya serta dapat menyelesaikan studinya dengan baik. Nina menunjukkan bahwa ia dapat memperoleh beasiswa, menjadi mentor, dan memenangkan kompetisi berkat startup yang ia kembangkan. Begitupula dengan Rizal dan Kevin yang kini dapat hidup mandiri tanpa bantuan finansial dari orang tua, berprestasi dalam berbagai kompetisi dan penghargaan, menjadi pembicara dan juri di berbagai kompetisi, serta menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Hal ini juga ditunjukkan melalui observasi in-direct pada media sosial masing-masing partisipan yang banyak mengunggah poster sebagai pembicara, narasumber, mentoring, pemenang kompetisi, serta awardee beasiswa.

“Jadi pelan-pelan, ada milestone yang perlu didapet”

“Ya aku si merasa bangga ya, aku bisa menghidupi diriku sendiri”

“Aku direquest jadi mentor. Aku dapet scholarship dari Google”

Oleh karena itu pada fase adaptasi dan bangkit ini, para co-founder startup akan melakukan berbagai mekanisme koping diri berupa peluapan emosi dan penyelesaian masalah. Selain itu, partisipan juga mendapatkan support system dari berbagai pihak.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga fase dalam dinamika resiliensi co-founder startup generasi milenial, yaitu (1) fase awal, berupa mahasiswa yang mulai mendirikan startup dengan berbagai alasan dan motivasi; (2) fase stress, berupa terpaan stressor tugas sebagai co-founder, akademik, sosial, dan ekspektasi yang mengancam, lalu terakhir; (3) fase adaptasi dan bangkit, melalui berbagai strategi koping yang diperkuat dengan adanya dukungan-dukungan dari berbagai pihak, sehingga menghasilkan pembuktian sebagai wujud bangkit (resilience).

Studi yang mempelajari tentang bagaimana dinamika resiliensi seorang pendiri/ co-founder dari startup masih sangat minim. Studi yang ada sebagian hanya berfokus pada dinamika resiliensi kasus klinis, seperti dinamika resiliensi orang tua dengan anak autisme (Muniroh, 2010) remaja dengan keluarga broken home (Detta & Abdullah, 2017), ibu single parent dengan anak tuna ganda (Hasanah & Retnowati, 2017), pengungsi perempuan (Herlusia, 2016), pengaruh sense of humor terhadap resiliensi (Wardhana & Kurniawan, 2018), dan berbagai kasus klinis lainnya. Begitupula studi mengenai startup yang lebih banyak berfokus pada pengembangan teknologi, studi statistika, atau studi ekonomi; bukan studi sosial psikologis. Misalnya penelitian mengenai startup assistance system (Wang et al., 2015), startup characteristic of a centrifugal pump (Zhang et al., 2014), startup seeking pilot customers (Wouters et al., 2018), analisis strategi bisnis e-commerce startup (Iffah, 2018) dan lain-lain. Oleh karena itu, temuan pada studi ini merupakan sesuatu yang memiliki nilai kebaharuan cukup tinggi.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa para co-founder startup di Indonesia yang didominasi oleh para generasi milenial, menunjukkan semangat dan motivasi yang luar biasa ketika memutuskan membangun startup-nya. Hal ini berkaitan dengan karakter generasi milenial yang memiliki keinginan untuk selalu meraih tujuan baru dalam hidupnya (Smith & Nichols, 2015). Jika satu tujuan telah selesai, tujuan lain akan secara otomatis muncul dan mengikuti, serta mendorong milenial untuk segera meraih tujuan-tujuan baru tersebut. Selain itu, milenial juga menyukai pola kehidupan dinamis, sehingga ia cenderung terbuka pada tantangan-tantangan baru yang dihadapi (Howe & Strauss, 2007). Karakteristik milenial yang berupaya mewujudkan passion-nya melalui berbagai tantangan, menyebabkannya memiliki ketertarikan yang tinggi untuk mencoba berbagai hal dalam sekali waktu (Kaifi et al., 2012) atau hal ini seringkali dikenal sebagai kemampuan multitasking. Salah satu bentuk multitasking yang milenial lakukan adalah dengan membangun startup sekaligus menjalani kehidupan perkuliahannya sebagai seorang mahasiswa.

Lebih lanjut, milenial cenderung tidak akan menolak suatu bentuk kerjasama dengan orang lain (Kaifi et al., 2012). Hal ini mendorong partisipan untuk mudah merasa nyaman ketika diharuskan bekerja dalam sebuah tim atau kelompok. Sementara itu dalam kehidupan nyata, milenial menggemari sejumlah kegiatan yang bersifat sosial, maka ketika seorang rekan mengajaknya untuk bekerja sama membentuk startup, milenial akan sangat menyukainya. Hal tersebut menunjukkan sifat milenial yang terbuka pada kolaborasi dan kooperasi (Howe & Strauss, 2007) termasuk ketika seorang co-founder memiliki tugas untuk mencari investor atau menjalin kerjasama dengan institusi lain. Selain itu, salah satu sikap milenial yang memutuskan membangun startup karena mengikuti tren, menunjukkan bahwa milenial ingin terus mengikuti perkembangan zaman, menjadi eksis, dikenal, dan diperhatikan oleh lingkungan sekitar (Qualman, 2009; Shepherd & Lane, 2019). Walau demikian, milenial merupakan generasi yang memiliki nilai sosial tinggi, yang salah satunya diwujudkan dengan membantu orang lain (Priwati, 2018). Hal ini terlihat melalui motivasi para co-founder milenial yang ingin membantu masyarakat luas atau masyarakat kelompok tertentu, seperti difabel dengan membangun startup yang dapat membantu mereka membangun usaha dan mengemabngkan keterampilan tertentu.

Lebih lanjut, hasil penelitian pada fase stress yang mempengaruhi kondisi psikologis co-founder, menunjukkan bahwa stressor yang hadir berasal dari lingkungan terdekat. Salah

satunya melalui lingkungan sosial di sekitarnya. Hal ini senada dengan studi oleh Hasanah dan Retnowati (2017) bahwa lingkup terdekat yakni lingkungan sosial, dapat menjadi faktor resiko yang memperburuk kondisi seseorang. Stressor lainnya yaitu tanggung jawab dan tugas co-founder yang begitu banyak, yang didukung oleh studi milik Waskito (2018) bahwa tanggung jawab seorang pemimpin dapat mempengaruhi kondisi psikisnya. Salah satu pengaruh yang terjadi yaitu mengenai kemampuan dan dinamika resiliensi pribadi. Namun satu poin penting yang menjadi temuan baru dalam studi ini yaitu, ekspektasi atau mimpi pribadi yang terlalu tinggi dapat pula menjadi sebuah stressor sebab terus menerus dibayangkan dan dipikirkan sehingga menjadi beban. Meskipun demikian, kondisi ini tidak terjadi pada setiap individu co-founder, karena sangat dipengaruhi oleh karakter individu tersebut.

Sementara itu hasil penelitian berupa coping mechanism pengekspresian emosi dan penyelesaian masalah, senada dengan studi oleh Hasanah dan Retnowati (2017) mengenai emotion focused coping dan problem focused coping untuk membantu individu mencapai resiliensinya. Kedua coping tersebut terbukti membantu pencapaian resiliensi karena secara langsung mengarah pada aspek kognitif dan afektif individu (Muniroh, 2010). Hal ini kemudian mempengaruhi pola pikir yang ia miliki, hingga mencapai tahap resilience (Muniroh, 2010). Selain itu temuan berupa support system dari berbagai pihak yang berperan sebagai penguat coping agar tercapai resiliensi, tampak pula pada studi oleh Waskito (2018) serta Hasanah dan Retnowati (2017). Studi tersebut menunjukkan bahwa support system memiliki pengaruh yang cukup signifikan pada tercapainya sebuah resiliensi (Hasanah & Retnowati, 2017; Waskito, 2018).

Disisi lain, terdapat satu temuan dari penelitian ini yang menunjukkan sebuah kebaruan, bahwa bagi seorang co-founder startup, support system dapat berasal dari tim sesama co-founder, tidak hanya berasal dari keluarga atau lingkungan sosial. Hal menarik lainnya pada penelitian ini yaitu, wujud resiliensi dari para co-founder milenial harus ditunjukkan dan dibuktikan secara nyata dan dipublikasikan dalam media sosial demi meraih eksistensi. Hal ini terjadi karena bagi milenial eksistensi menjadi suatu hal yang sebisa mungkin didapatkan (Astrero, 2017) dan salah satu jalannya adalah melalui media sosial.

Kesimpulan

Tujuan dari penelitian yaitu mengetahui bagaimana dinamika resiliensi yang dialami oleh para co-founder startup generasi milenial di Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa terdapat tiga fase dalam dinamika resiliensi co-founder startup generasi milenial, yaitu fase awal, fase stres, serta fase adaptasi dan bangkit. (1) Pertama, fase awal berupa mahasiswa generasi milenial yang mulai mendirikan startup dengan berbagai alasan dan motivasi, seperti aktualisasi diri, nilai sosial, mengikuti tren, dan dorongan dari pihak luar. (2) Kedua, fase stres berupa terpaan stressor tugas ganda sebagai seorang co-founder, tanggung jawab akademik, lingkungan sosial, dan ekspektasi dari orang lain maupun diri sendiri. (3) Kemudian terakhir, fase adaptasi dan bangkit, merupakan sebuah fase yang menjadi titik terwujudnya resiliensi melalui coping mechanism berupa peluapan emosi dan penyelesaian masalah. Pada coping peluapan emosi, co-founder dapat menangis, menonton film, mendengarkan musik, bercerita, tidur, meminum kopi, atau memilih untuk tidur. Sementara itu pada coping penyelesaian masalah, co-founder mencoba bersikap fokus, membuat perencanaan, memandang masalah melalui sudut pandang yang lebih positif, mengadakan pelatihan, serta bersikap profesional. Coping mechanism ini kemudian diperkuat oleh adanya support system dari teman sesama co-founder, sahabat dan keluarga. Lalu sebagai wujud resiliensi, co-founder menunjukkan bukti nyata melalui sikap hidup mandiri, meraih berbagai prestasi, memperoleh beasiswa, atau menjadi seorang mentor, yang terkadang ditampilkan pada akun media sosialnya guna meraih eksistensi diri di tengah lingkungan sosial. Selanjutnya, teori dan konsep mengenai konsep co-founder startup, khususnya pada bidang psikologi, pada studi ini masih sangat minim. Begitupula dengan jumlah dan variasi partisipan, serta jumlah pengambilan data yang terbatas. Oleh karena itu, studi lanjutan dengan menguatkan teori dan konsep co-founder startup dan bidang psikologi,

serta menambah jumlah dan variasi partisipan yang terlibat, sangat dianjurkan. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan validitas dan kredibilitas penelitian, serta meningkatkan generalisasi hasil penelitian yang ditemukan.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dion, Nina, Rizal, dan Kevin selaku partisipan; kepada Alya dan Nia selaku rekan peneliti yang telah membantu proses pelaksanaan penelitian ini; serta Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada yang terus memberikan dukungan hingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

References

- Aksara, D. (2021). *Big Alpha - Ada Pendatang Baru! Ini Daftar Terbaru Unicorn di Indonesia 2021*. <https://bigalpha.id/news/ada-pendatang-baru-ini-daftar-terbaru-unicorn-di-indonesia-2021>
- Alamsyah, P. (2011). Reportase Startup Indonesia 2010. In *Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)*. <https://doi.org/10.13140/2.1.4595.7124>
- Astrero, E. T. (2017). *The Millennials ' Awareness and Understanding of Philippine English Presented at the DLSU Research Congress 2017. October*.
- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., & Hilgard, E. R. (1983). *Pengantar Psikologi. Edisi 8-Jilid 2* (8th Edition). Erlangga.
- CBInsights. (2021). *Why Startups Fail: Top 12 Reasons l CB Insights*. <https://www.cbinsights.com/research/startup-failure-reasons-top/>
- Conroy, D. E. (2004). The unique psychological meanings of multidimensional fears of failing. *Journal of Sport & Exercise Psychology, 26*, 484–491.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (P. A. Smith, Ed.; 4th Edition). Pearson Education, Inc.
- Detta, B., & Abdullah, S. M. (2017). Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi, 19*(2), 71. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v19i2.600>
- Frey, W. H. (2018). *The Milenial Generation*. Metropolitan Policy Program.
- Hasanah, U., & Retnowati, S. (2017). Dinamika Resiliensi Ibu Single parent dengan Anak Tuna Ganda. *Gadjah Mada Journal of Psychology, 3*(3), 151–161.
- Herlusia, S. I. (2016). *Resiliensi Pengungsi Perempuan Syiah di Area Relokasi Sidoarjo Pasca Konflik Sampang*.
- Herrman, H., Stewart, D. E., Diaz-Granados, N., Berger Dphil, E. L., Jackson, B., & Yuen, T. (2011). What Is Resilience? *La Revue Canadienne de Psychiatrie, 56*(5), 258–265. <https://doi.org/doi:10.1177/070674371105600504>
- Howe, N., & Strauss, W. (2007). *Millennials Go To College: Strategies for A New Generation on Campus* (2nd Edition). Lifecourse Associate Inc.
- Kaifi, B. A., Nafei, W. A., Khanfar, N. M., & Kaifi, M. M. (2012). A multi-generational workforce: Managing and understanding millennials. *International Journal of Business and Management, 7*(24). <https://doi.org/10.5539/ijbm.v7n24p88>
- Keye, M. D., & Pidgeon, A. M. (2013). Investigation of the relationship between resilience, mindfulness, and academic self-efficacy. *Open Journal of Social Sciences, 01*(06), 1–4. <https://doi.org/10.4236/jss.2013.16001>
- Krismanto, H. (2016). *Unicorn Startup: Definisi dan Pengaruhnya Terhadap Industri 4.0*.
- Muniroh, S. M. (2010). Dinamika Resiliensi Orang Tua Anak Autis. *Jurnal Penelitian, 7*(9), 1–11.

- Perdani, M. D. K., Widyawan, & Santoso, P. I. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan startup di Yogyakarta. *Seminar Nasional Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 337–349.
- Qualman, E. (2009). *Socialnomics: How Social Media Transforms The Way We Live and Do Business* (1st Edition). John Wiley & Sons, Inc.
- Rahardjo, B. (2020). *Starting Up*. PT Insan Indonesia.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2003). *The Resilience Factor 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Lifes Hurdles*. Three Rivers Press.
- Rojas, L. F. (2015). Factors affecting academic resilience in middle school students: A case study. *Gist Education and LearninG Research Journal. Issn, 11*, 63–78.
- Rondha, & Christianingrum, R. (2013). Faktor yang Mempengaruhi Rasa Takut Mahasiswa Rondha. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 505–508.
- Ryandono, M. N. H. (2018). Fintech Waqaf: Solusi Permodalan Perusahaan Startup Wirausaha Muda. *Jurnal Studi Pemuda*, 7(2), 111–121. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.39347>
- Shepherd, H., & Lane, J. (2019). In the mix: Social integration and social media adoption. *Social Science Research*, 82, 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2019.02.004>
- Simon, J. P. (2016). *How to Catch a Unicorn: An Exploration of The Universe of Tech Companies with High Market Capitalisation*. <https://doi.org/10.2791/893975>
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research* (1st Edition). Sage Publication Ltd.
- Smith, T., & Nichols, T. (2015). Understanding the millennial generation. *Journal of Business Diversity*, 15(1), 39–47. <https://www.researchgate.net/publication/324922926>
- StartupRanking. (2021, November). *Countries with The Top Startups Worldwide | Startup Ranking*. <https://www.startupranking.com/countries>
- Suryanti, A. T. (2018). *Tingkat Ketakutan akan Kegagalan pada Mahasiswa Aktifis Ditinjau dari Jenis Kelamin*.
- Syauqi, A. T. (2016). *Startup sebagai Digitalisasi Ekonomi dan Dampaknya bagi Ekonomi Kreatif di Indonesia*.
- Thirasak, V. (2019). Building an Effective Startup Team. *International Conference on Advances in Busines and Law Proceedings Series*, 3, 18–27. <https://doi.org/10.30585/icabl-cp.v3i1.416>
- Udo, G. J. (2001). Privacy and security concerns as major barriers for e-commerce: A survey study. *Information Management & Computer Security*, 9(4), 165–174. <https://doi.org/10.1108/EUM0000000005808>
- Wardhana, Y. W., & Kurniawan, A. (2018). Pengaruh sense of humor terhadap resiliensi akademik mahasiswa akhir masa studi sarjana di Universitas Airlangga. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 7, 84–96. <http://url.unair.ac.id/3cb97dc0>
- Waskito, M. A. (2018). *Dinamika Resiliensi Ketua Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam Penggiat Ekspedisi*.
- Winosa, Y. (2019, February 19). *Ini Alasan 90 Persen Startup di Indonesia Gagal*. Wartaekonomi. <https://www.wartaekonomi.co.id/read215393/ini-alasan-90-persen-startup-di-indonesia-gagal.html>
- Wulandari, R. (2019, August 26). *Founder Startup Didominasi Usia 25-38 Tahun*. TopCareerID. <https://topcareer.id/read/2019/09/26/6857/founder-startup-didominasi-usia-25-38-tahun/>
- Yasmin, P. (2020). *5 Unicorn Indonesia, Ini Daftar Lengkapnya*. <https://finance.detik.com/fintech/d-4907515/5-unicorn-indonesia-ini-daftar-lengkapnya>